



MODEL POLA PEMBELAJARAN INDIVIDU PADA KOMUNITAS SEKOLAHRUMAH



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
**Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal
(PP PAUDNI) Regional I Bandung**
2015

**MODEL POLA PEMBELAJARAN INDIVIDU
PADA KOMUNITAS SEKOLAHRUMAH**

© 2015

Tim Pengembang Model

H. Asep Mulyana
Tintin Kartini
Sri Purwanti
Desy Juwitaningsih
Suwanto

Kontributor

Homeschooling Primagama Bandung
Komunitas Sekolahrumah Pewaris Bangsa
Homeschooling Taman Sekar Bandung
Homeschooling Kancil Cendekia
Homeschooling CIC Bintang Harapan
Keluarga Ibu Phebe Nurhayati

Lay Out

Tim

Cover

Arie Ekadharma

LEMBAR PENGESAHAN

Disetujui dan Disahkan oleh Pakar
Dosen Universitas Pendidikan Indonesia

Prof. Dr. H. Ishak Abdulhak, M.Pd.

Menyetujui,
Kepala PP-PAUDNI Regional I Bandung

Ir.Djajeng Baskoro, M.Pd

NIP 196306251990021001

ABSTRAKS

MODEL POLA PEMBELAJARAN INDIVIDU PADA KOMUNITAS SEKOLAHRUMAH

Terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 129 Tahun 2014 tentang Sekolahrumah menjadikan keberadaan peserta didik sekolah rumah memiliki payung hukum yang lebih jelas. Hal ini memungkinkan akan semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk menyelenggarakan sekolahrumah.

Pesatnya perkembangan jumlah pelaku sekolahrumah di Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa alasan diantaranya; 1) Idealisme orangtua yang berkeinginan memberikan pendidikan terbaik dengan cara mereka sendiri; 2) Anak memiliki aktivitas khusus seperti seniman, olahragawan, dan aktivitas lainnya.

Berdasarkan hasil identifikasi, proses pembelajaran di sekolahrumah, berlainan antara satu keluarga dengan keluarga lain, satu komunitas dengan komunitas lainnya. Untuk memfasilitasi anak dengan kecepatan belajar maupun gaya belajar yang berlainan tersebut perlu pendekatan secara individu. Berkaitan dengan hal tersebut, Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal (PP-PAUDNI) Regional I Bandung pada tahun 2015 mengembangkan **Model Pola Pembelajaran Individu pada Komunitas Sekolahrumah**.

Model Pola Pembelajaran Individu pada Komunitas Sekolahrumah ini disusun dengan tujuan untuk; 1) mempermudah para pendidik dan penyelenggara sekolahrumah dalam mengorganisasikan pembelajaran individu yang sesuai dengan karakter; dan 2) menemukan formula penyelenggaraan pembelajaran pada sekolahrumah yang sesuai dengan karakteristik lembaga dan selaras dengan peraturan yang berlaku.

Dalam konteks model Pola Pembelajaran Individu pada Komunitas Sekolahrumah, tim pengembang membedakan pola pembelajarannya ke dalam 2 (dua) subpola, yaitu **pola regular dan khusus**. **Pola regular** adalah pola pembelajaran yang diselenggarakan oleh komunitas sekolahrumah dimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara rutin di komunitas sekolahrumah sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati dibawah bimbingan pendidik serta pembelajaran di rumah masing-masing dibawah bimbingan orangtua/wali/guru private. **Pola khusus** adalah pola pembelajaran yang diselenggarakan oleh komunitas sekolahrumah dimana kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing dibawah bimbingan orangtua/wali/guru private.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil Aalamin. Puji syukur yang tak terhingga kami panjatkan kepada Allah SWT atas berkah dan rahmatNya sehingga kami dapat menyusun **Model Pola Pembelajaran Individu pada Komunitas Sekolahrumah**. Model ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola, pendidik, orang tua, dan instansi yang akan melakukan proses pembelajaran sekolahrumah. Dengan adanya model ini diharapkan proses pembelajaran di sekolahrumah akan sesuai dengan tujuan pendidikan dan filosofi pendidikan sekolahrumah itu sendiri.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan model ini merupakan langkah awal, sehingga model ini masih sangat perlu disempurnakan sejalan dengan proses kegiatan pembelajaran di sekolahrumah yang dinamis dan penuh tantangan.

Kami berusaha untuk mengakomodasi segala rumusan-rumusan dan model-model pembelajaran yang muncul di sekolahrumah di luar rumusan-rumusan dan model-model pembelajaran yang sudah ada. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati kami menerima masukan berupa saran dan kritik untuk penyempurnaan panduan ini.

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan model ini. Semoga bermanfaat.

Jayagiri, September 2015
Kepala PP-PAUDNI Regional I
Bandung

Ir. Djajeng Baskoro, M.Pd
NIP. 196306251990021001



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB SATU	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Dasar	9
C. Tujuan Model	10
D. Sasaran Pengguna	13
E. Penjelasan Istilah	13
BAB DUA	16
KONSEP POLA PEMBELAJARAN INDIVIDU PADA KOMUNITAS SEKOLAHRUMAH	16
A. Konsep Dasar Pembelajaran Individu	16
1. Konsep Dasar Pembelajaran	16
2. Konsep Dasar Pembelajaran Individu	18
3. Konsep Dasar Pembelajaran Tuntas	21
4. Konsep Dasar Gaya Belajar	27
B. Konsep Dasar Komunitas Sekolahrumah	31
1. Latar Belakang	31
2. Pengertian Sekolahrumah	32
3. Tujuan Sekolahrumah	33
4. Fungsi Sekolahrumah	34
5. Prasarat Sekolahrumah	34
6. Penyelenggara Sekolahrumah	35
C. Pola Pembelajaran Individu Pada Komunitas Sekolahrumah	41
1. Apa yang Dimaksud dengan Pola Pembelajaran Individu pada Komunitas Sekolahrumah	41
2. Mengapa Perlu Pola Pembelajaran Individu pada	42

Komunitas Sekolahrumah	
3. Siapa saja yang Bisa Menggunakan Pola Pembelajaran Individu pada Komunitas Sekolahrumah	43
4. Apa Saja Prinsip Penyelenggaraan Pola Pembelajaran Individu pada Komunitas Sekolahrumah	44
5. Bagaimana Pelaksanaan Pola Pembelajaran Individu pada Komunitas Sekolahrumah	47
BAB TIGA	55
PENERAPAN PEMBELAJARAN INDIVIDU PADA KOMUNITAS SEKOLAHRUMAH	55
A. GAMBARAN UMUM MODEL POLA PEMBELAJARAN INDIVIDU PADA KOMUNITAS SEKOLAHRUMAH	55
B. LANGKAH-LANGKAH PENERAPAN MODEL POLA PEMBELAJARAN INDIVIDU PADA KOMUNITAS SEKOLAHRUMAH	60
DAFTAR PUSTAKA	73



BAB SATU

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini termuat dalam amandemen Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 28C yang menyatakan bahwa *“Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”*. Pasal tersebut menyatakan bahwa memperoleh pendidikan merupakan hak seluruh warga negara tanpa kecuali, baik yang tinggal di perkotaan/pedesaan, masyarakat mampu atau tidak mampu, memiliki kemudahan akses pendidikan atau sulit megakses pendidikan.

Hak untuk memperoleh pendidikan tersebut, bisa diperoleh melalui 3 jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal seperti yang disebutkan dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 (1) yang berbunyi *“Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”*. Selanjutnya pada bagian enam pasal 27 (1) disebutkan bahwa pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan

lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hal ini juga ditegaskan kembali dalam Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2010 tentang Perubahan Atas PP nomor 17 tahun 2010.

Dari pasal tersebut tersurat bahwa penyelenggara pendidikan informal adalah keluarga dan lingkungan. Keluarga merupakan lembaga terkecil dimana pendidikan yang terarah, terencana, dan berkesinambungan dapat dimulai. Pendidikan yang dilaksanakan di rumah adalah suatu proses pemindahan, pembentukan, kehidupan yang berkarakter, melalui contoh/teladan dan pelatihan yang terbentuk secara unik dan saling memberi warna. Pendidikan dalam keluarga yang baik, dapat membuat seseorang mampu menemukan jati diri atau identitas dirinya. Pendidikan seperti ini dikenal dengan nama sekolahrumah (Ace Suryadi, Ph.D, dalam pengantar Buku **Komunitas Sekolahrumah sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan, 2007**)

Menurut data yang dilansir di laman Badan Pusat Statistik, perkiraan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2013 adalah sekitar 248,8 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, penduduk Indonesia yang tidak/belum pernah sekolah dan putus sekolah berdasarkan kelompok usia adalah sebagai berikut: 1,84 % penduduk usia 7-12 tahun; 10,32% usia 13-15 tahun dan 36,84% usia 16-18 tahun dan 31,46% usia 19-24 tahun. Data yang lebih rinci tercantum pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Persentase Penduduk Usia 7-24 Tahun Menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur Sekolah, dan Partisipasi Sekolah

Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Sekolah	2013		
	Tidak/Belum Pernah Sekolah	Masih Sekolah	Tidak Sekolah Lagi
Laki-Laki			
7-12	1,15	98,16	0,69
13-15	0,78	89,69	9,54
16-18	0,88	63,16	35,96
19-24	1,02	20,05	78,94
7-24	1,00	68,54	30,46
Perempuan			
7-12	0,95	98,58	0,47
13-15	0,78	91,72	7,50
16-18	0,85	63,82	35,34
19-24	1,05	19,89	79,06
7-24	0,93	68,36	30,71
Laki-Laki + Perempuan			
7-12	1,05	98,36	0,58
13-15	0,78	90,68	8,54
16-18	0,86	63,48	35,66
19-24	1,03	19,97	79,00
7-24	0,97	68,45	30,58

(sumber: <http://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/1284>)

Penduduk yang tidak atau belum pernah sekolah tersebut diantaranya mereka yang melakukan pendidikan di dalam rumah melalui sekolahrumah. Mengapa demikian? Karena sampai saat ini banyak pelaku sekolahrumah, terutama sekolahrumah tunggal belum mendaftarkan anggota keluarganya sebagai peserta didik

sekolahrumah di dinas pendidikan. Selain itu, peserta didik dari sekolah formal yang berpindah menjadi peserta didik sekolahrumah tidak memiliki nomor induk siswa sehingga dikategorikan sebagai anak putus sekolah. Dengan demikian, selisih jumlah penduduk keseluruhan pada rentang usia sekolah dengan jumlah peserta didik yang terdaftar di sekolah (formal dan nonformal) bisa jadi dihitung sebagai penduduk yang tidak/belum sekolah.

Kurangnya data berkaitan dengan jumlah pasti peserta didik sekolahrumah menjadikan hak mereka sebagaimana halnya peserta didik sekolah formal dan nonformal belum banyak terpenuhi. Namun demikian, dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 129 Tahun 2014 tentang Sekolahrumah, keberadaan peserta didik sekolahrumah sudah memiliki payung hukum yang lebih jelas. Pada pasal 6 (1) disebutkan bahwa “Penyelenggara sekolahrumah tunggal dan majemuk wajib mendaftar ke dinas pendidikan kabupaten kota” dan pada (4) disebutkan bahwa “sekolahrumah komunitas wajib memperoleh izin pendirian satuan pendidikan nonformal sebagai kelompok belajar dari dinas pendidikan kabupaten/kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan”. Adanya kewajiban mendaftar bagi pelaku sekolahrumah memungkinkan peserta didik terdaftar di dinas pendidikan dan memudahkan pembinaan serta pendampingan dari pemerintah. Jika peraturan menteri ini sudah benar-benar dilaksanakan, maka data berkaitan dengan jumlah peserta didik yang mengikuti pendidikan melalui sekolahrumah sudah bisa dikalkulasikan.

Jaminan pengakuan terhadap hasil pendidikan di sekolahrumah diatur pada pasal 4 (1) yang menyebutkan bahwa “Hasil pendidikan sekolahrumah diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan”; selanjutnya pada poin (2) disebutkan bahwa “setiap orang yang telah mendapat penghargaan setara dengan hasil pendidikan formal dan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki hak eligibilitas yang sama dan setara untuk dapat mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi dan/atau memasuki lapangan kerja”.

Dengan mulai dikeluarkannya peraturan yang menjamin keberadaan sekolahrumah, bukan tidak mungkin akan semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk menyelenggarakan sekolahrumah. Bahkan sebelum terbitnya peraturan tersebut, menurut data Asah Pena, peminat sekolahrumah meningkat pesat. Di Komunitas Asah Pena saja, dari sekitar 5.000 keluarga pada tahun 2012, jumlah anggota meningkat menjadi 11.000 keluarga pada 2013 dan mencapai 30.000 keluarga pada 2014. (Kompas, 16 Maret 2015).

Pesatnya perkembangan jumlah pelaku sekolahrumah di Indonesia dilatarbelakangi oleh alasan-asalan seperti berikut ini.

1. Idealisme Orangtua

Banyak orangtua pelaku sekolahrumah yang memilih jalur pendidikan ini untuk anak-anaknya dilatarbelakangi oleh keinginan mereka memberikan pendidikan terbaik dengan cara mereka sendiri. Para orangtua yang memilih sekolahrumah

berdasarkan idealisme umumnya merancang dan melakukan sendiri proses pendidikan bagi anak-anak mereka. Di samping mendidik sendiri, orangtua juga bisa mendatangkan guru privat untuk pelajaran-pelajaran yang perlu mendapatkan penguatan.

2. Anak Memiliki Aktivitas Khusus

Alasan lainnya berkaitan dengan kegiatan anak yang biasanya sangat menyita waktu sehingga anak tidak memiliki waktu yang cukup untuk belajar di sekolah formal. Aktivitas yang dimaksud seperti anak sebagai seniman atau olahragawan profesional. Selain itu, ada anak yang belum menjadi seniman atau olahragawan profesional tetapi sedang merintis ke arah menjadi seniman atau olahragawan profesional sehingga membutuhkan waktu ekstra untuk mengasah bakat dan mengikuti berbagai kompetisi.

3. Alasan Keyakinan dan Norma

Di beberapa lingkungan tertentu, seringkali sebuah keluarga merupakan kaum minoritas dan tinggal di lingkungan yang berbeda sehingga sulit menemukan sekolah yang mengajarkan keyakinan sesuai dengan yang diyakini mereka. Sementara, orangtua ingin memberikan pendidikan yang sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Selain alasan keyakinan agama, ada kalanya orangtua juga merasa khawatir dengan pergaulan anak di luar rumah. Untuk menghindarkan anak dari pergaulan yang tidak sesuai dengan norma yang dianut, mereka lebih memilih mendidik sendiri anaknya di rumah.

4. Alasan Domisili

Banyak diantara orangtua yang memilih sekolahrumah karena alasan tempat tinggal; orangtua sering berpindah-pindah domisili sehingga anak-anak sering berpindah-pindah sekolah dan mengakibatkan mereka sulit untuk selalu menyesuaikan diri dan mengejar pembelajaran di tempat baru. Untuk pelaku sekolahrumah yang berlatar belakang seperti ini, umumnya pembelajaran dilakukan jarak jauh ataupun di bawah bimbingan langsung orangtua.

5. Anak dengan Kondisi Khusus

Yang dimaksudkan dengan anak yang memiliki kondisi khusus dalam konteks ini antara lain:

a. Anak Jenius

Anak dengan kondisi semacam ini biasanya tidak terakomodasi secara maksimal di sekolah formal. Pembelajaran di sekolah umum secara klasikal dan dalam jumlah yang besar, biasanya kurang memberikan stimulasi yang cukup menantang dan mengoptimalkan kecerdasan mereka. Jika dipaksakan belajar dalam kondisi kelas besar dan tidak ditangani khusus, biasanya anak jenis akan mudah bosan yang pada akhirnya kejeniusannya tersebut tidak teroptimalkan, bahkan prestasi akademiknya bisa malah merosot.

b. Anak *slow learner*

Kebalikan dari anak jenius, terdapat pula anak yang memiliki kesulitan belajar karena memiliki keterbatasan dalam mengikuti pembelajaran. Anak dengan kasus

seperti ini juga akan mengalami kesulitan jika dimasukkan ke dalam kelas klasikal dan besar.

c. Anak dengan keterbatasan

Anak dengan keterbatasan fisik maupun mental, umumnya juga sulit untuk mengikuti pembelajaran di sekolah formal dengan kelas yang besar. Pilihan untuk anak dengan kondisi ini antara lain dengan mengikuti pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB). Tetapi, di antara orangtua ada pula yang lebih memilih sekolahrumah.

6. Anak memiliki masalah di sekolah formal sehingga mengharuskannya untuk mengundurkan diri.

Menyimak pengalaman para orangtua dalam melaksanakan pendidikan bagi anak-anaknya melalui sekolahrumah, hampir bisa dipastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan berlainan antara satu keluarga dengan keluarga lain, satu komunitas dengan komunitas lainnya. Misalnya dalam satu keluarga, walaupun terdapat lebih dari satu anak, tetapi pembelajaran yang diterapkan untuk satu anak dengan anak lainnya tidak selalu serupa; demikian juga untuk pembelajaran di komunitas, untuk peserta yang memiliki level samapun, proses pembelajaran bisa jadi berbeda untuk setiap anak karena karakteristik setiap anak berbeda dengan anak lain. Hal ini merupakan salah satu kekhasan yang ditawarkan oleh pembelajaran di sekolahrumah, dimana karakteristik khas belajar anak betul-betul menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pembelajaran. Untuk memfasilitasi anak dengan kecepatan

belajar maupun gaya belajar yang berlainan tersebut perlu pendekatan secara individu. Pendekatan secara individu ini diperlukan supaya anak mampu mengembangkan minat, bakat, serta kemampuannya sesuaikan dengan kondisi masing-masing.

Pemerintah dan Pemerintah Daerah tidak hanya berkewajiban memberikan perlindungan hukum berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan melalui sekolahrumah, tetapi juga berkewajiban untuk mendampingi dan membina pelaksanaannya. Hal ini diperlukan supaya proses pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan tersebut tetap sejalan dengan arah dan tujuan pendidikan nasional. Berkaitan dengan hal tersebut, Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal (PP-PAUDNI) Regional I Bandung, yang salah satu tugas dan fungsinya mengembangkan model PAUDNI, pada tahun 2015 merancang pengembangan **Model Pola Pembelajaran Individu pada Komunitas Sekolahrumah**.

B. Dasar

1. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

4. Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, sebagaimana diubah dalam PP 66 tahun 2010.
5. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 129 Tahun 2014 tentang Sekolahrumah.
8. Program Kerja PP PAUDNI Regional I Bandung tahun anggaran 2015.

C. Tujuan Model

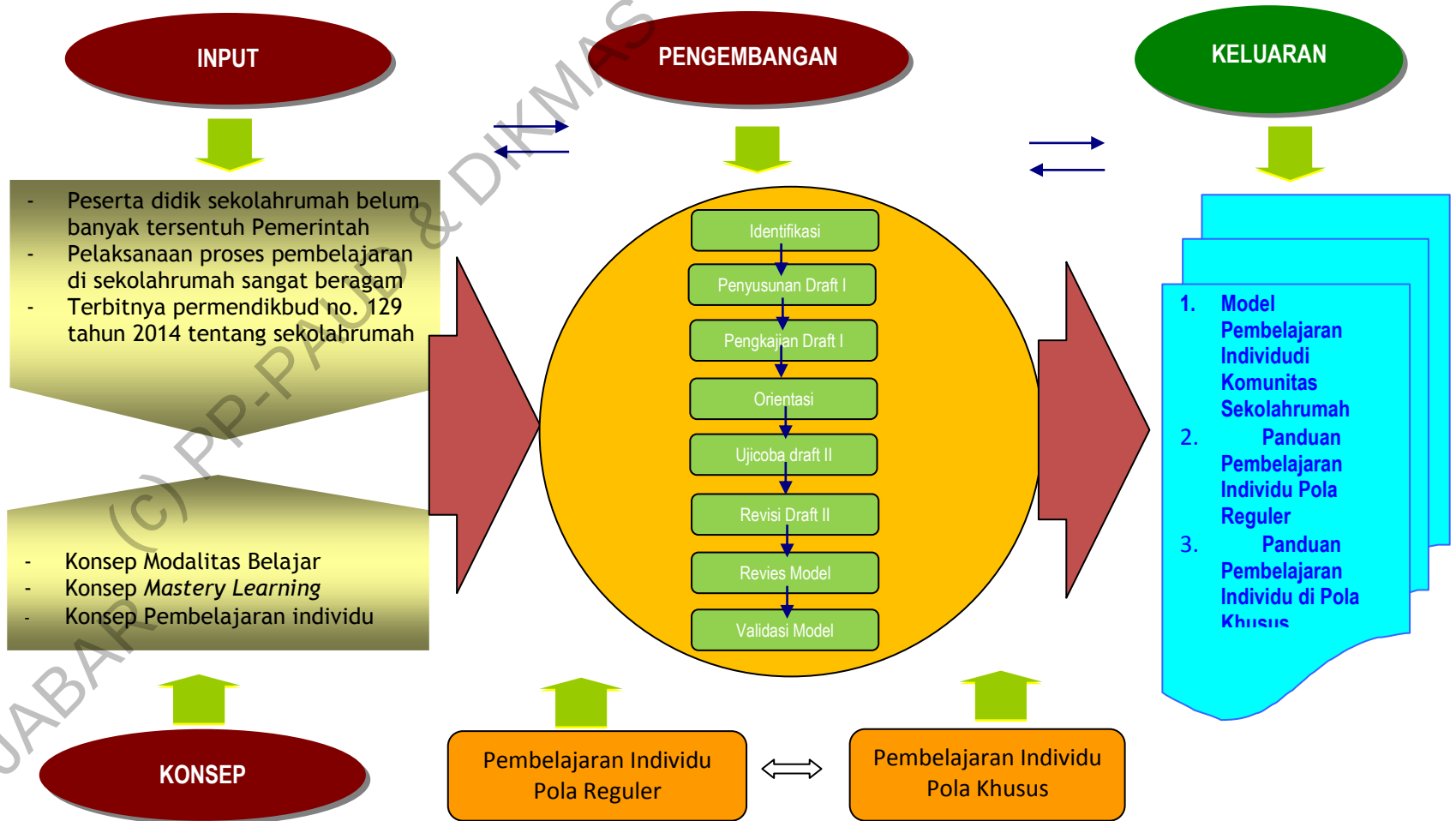
1. Memformulasikan Pembelajaran Individu bagi peserta didik di komunitas sekolahrumah;
2. Meningkatnya pemahaman dan keterampilan pengelola dalam menyelenggarakan pembelajaran individu di komunitas sekolahrumah sesuai dengan peraturan pemerintah
3. Meningkatnya pemahaman dan keterampilan tutor dan orangtua dalam melakukan fasilitasi pembelajaran individu

baik dalam konteks pembelajaran di komunitas maupun di rumah.

Adapun gambaran model Pola Pembelajaran Individu pada Komunitas Sekolahrumah adalah sebagai berikut.

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Alur Pengembangan
MODEL PEMBELAJARAN INDIVIDU PADA KOMUNITAS SEKOLAHRUMAH



D. Sasaran Pengguna

Model Pola Pembelajaran Individu pada Sekolahrumah ini dapat digunakan oleh unsur-unsur sebagai berikut.

1. Pengelola komunitas sekolahrumah sebagai acuan dalam pengelolaan pembelajaran individu baik melalui pola regular maupun khusus;
2. Pendidik pada komunitas sekolahrumah sebagai acuan dalam memberikan layanan pembelajaran
3. Orangtua pesekolahrumah (pelaku sekolahrumah) baik yang tunggal maupun yang bergabung dalam majemuk dan komunitas.
4. Instansi terkait, praktisi dan akademisi.

E. Penjelasan Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam panduan ini dijelaskan dengan batasan sebagai berikut.

1. Pembelajaran individu merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri.
2. Sekolahrumah adalah pendidikan yang dilakukan orangtua dan/atau komunitas kepada anak sebagai pengganti pendidikan di sekolah dengan merujuk pada kurikulum yang digunakan di sekolah (formal maupun nonformal).
3. Pola regular adalah pola pembelajaran yang diselenggarakan oleh komunitas sekolahrumah dimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara rutin di komunitas sekolahrumah sesuai

dengan jadwal yang sudah disepakati dibawah bimbingan pendidik serta pembelajaran di rumah masing-masing dibawah bimbingan orangtua/wali/guru privat.

4. Pola khusus adalah pola pembelajaran yang diselenggarakan oleh komunitas sekolahrumah bagi peserta didik khusus dimana pembelajaran tidak dilakukan di komunitas, melainkan di tempat masing-masing peserta didik.
5. Pengelola adalah pengurus komunitas sekolahrumah yang mengelola pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan.
6. Pendidik adalah staf yang memfasilitasi pembelajaran peserta didik baik di komunitas sekolahrumah yang dilaksanakan di rumah, maupun tempat lain.
7. Orangtua adalah orangtua peserta didik baik regular maupun khusus yang terdaftar di komunitas sekolahrumah.
8. Peserta didik regular adalah peserta didik yang terdaftar di komunitas sekolahrumah dan mengikuti pembelajaran secara rutin di komunitas sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan bersama-sama.
9. Peserta didik khusus adalah peserta didik yang terdaftar di komunitas sekolahrumah tetapi tidak mengikuti pembelajaran di komunitas.
10. Pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran yang dilakukan melalui pertemuan secara langsung antara pendidik dan peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, yang diselenggarakan secara intensif untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditentukan.

11. Pembelajaran tutorial adalah proses pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan dan motivasi oleh pendidik agar peserta didik bisa belajar secara efisien dan efektif dan mencapai hasil belajar dengan optimal. Dalam proses pembelajaran tutorial, tidak seluruh materi dibahas, melainkan hanya materi yang dianggap sulit untuk dipelajari sendiri oleh peserta didik.
12. Pembelajaran mandiri adalah pembelajaran yang dilakukan sendiri oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kesempatan masing-masing dengan cara menyusun program belajarnya sendiri, serta melaksanakan pembelajaran sendiri; pendidik berperan sebagai fasilitator saat penyusunan program dan melakukan evaluasi.



BAB DUA

KONSEP POLA PEMBELAJARAN INDIVIDU PADA KOMUNITAS SEKOLAHRUMAH

A. Konsep Dasar Pembelajaran Individu

1. Konsep Dasar Pembelajaran Pembelajaran

Menurut **Oemar Hamalik** (239: 2006) pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”. Dari teori-teori yang dikemukakan banyak ahli tentang pembelajaran, **Oemar Hamalik** mengemukakan 3 (tiga) rumusan yang dianggap lebih maju, yaitu:

- a. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- b. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- c. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pembelajaran lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai *subyek belajar* yang memegang peranan utama sehingga dalam *setting* proses mengajar siswa

dituntut beraktifitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah “mengajar” (pengajaran) atau “*teaching*” menempatkan guru sebagai “pemeran utama” memberikan informasi, maka dalam “*instruction*” guru lebih banyak berperan sebagai *fasilitator*, *manage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Selanjutnya dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses bahwa Pembelajaran diartikan sebagai usaha sengaja, terarah dan bertujuan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang termasuk peserta didik agar dapat memperoleh pengalaman yang bermakna. Usaha ini merupakan kegiatan yang berpusat pada kepentingan peserta didik. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran harus didukung dengan oleh setiap unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan juga lingkungan belajar.

Tujuan dan hasil pembelajaran; tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan menanamkan sikap mental. Sedangkan hasil pembelajaran menurut Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2010:22-23), yaitu:

- a) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

2. Konsep Dasar Pembelajaran Individu

a. Pengertian Pembelajaran Individu

Menurut Sudjana (2009: 116) pembelajaran individu(al) merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri.

Pembelajaran individu berorientasi pada individu dan pengembangan diri. Pendekatan ini memfokuskan pada proses dimana individu membangun dan mengorganisasikan dirinya secara realitas bersifat unik. (Uno, 2008 : 16). Menurut Ali (2000 : 94) Strategi belajar mengajar individual disamping memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan

potensinya, juga memungkinkan setiap siswa menguasai seluruh bahan pelajaran secara penuh atau belajar tuntas.

Dengan demikian pembelajaran individual memiliki dua pengertian pertama, pendidik harus melayani pembelajaran secara individu sesuai kemampuan dan perkembangannya. Kedua, peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan bantuan atau fasilitasi dari pendidik.

b. Keuntungan dan kelemahan pembelajaran individual

1) Keuntungan pembelajaran individual:

- a) Pembelajaran tidak dibatasi waktu
- b) Siswa dapat belajar secara tuntas
- c) Perbedaan-perbedaan yang banyak di antara para peserta dipertimbangkan
- d) Para peserta didik dapat bekerja sesuai dengan tahapan mereka dengan waktu yang dapat mereka sesuaikan
- e) Gaya-gaya pembelajaran yang berbeda dapat diakomodasi
- f) Hemat untuk peserta dalam jumlah besar
- g) Para peserta didik dapat lebih terkontrol mengenai bagaimana dan apa yang mereka pelajari

- h) Merupakan proses belajar yang bersifat aktif bukan pasif
- 2) Kelemahan pembelajaran individual:
 - a) Memerlukan waktu yang banyak untuk mempersiapkan bahan-bahan
 - b) Motivasi peserta mungkin sulit dipertahankan
- c. **Ciri pembelajaran individual pada sekolahrumah:**
 - 1) Siswa belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing, tidak pada kelasnya
 - 2) Siswa belajar secara tuntas, karena siswa akan ujian jika telah merasa siap
 - 3) Setiap unit yang dipelajari memuat tujuan pembelajaran khusus yang jelas
 - 4) Keberhasilan siswa diukur berdasarkan capaian kompetensi
- d. **Model-model pembelajaran individual**

Menurut Hamzah B. Uno (2008 : 18), ada beberapa model pembelajaran yang termasuk pada pendekatan pembelajaran individual, diantaranya adalah

 - 1) *Non directive teaching* (model pembelajaran tidak langsung)
 - 2) *Awareness training* (pembelajaran pelatihan kesadaran, sinektik, sistem konseptual)
 - 3) *Clasroom meeting* (pembelajaran pertemuan kelas)
 - 4) *Distance learning* (pembelajaran jarak jauh)

- 5) *Resource-based learning* (pembelajaran langsung dari sumber)
- 6) *Computer-based training* (pelatihan berbasis komputer)
- 7) *Directed private study* (belajar secara privat langsung).

Sementara itu Nasution, (1982) mengemukakan bahwa pembelajaran individu dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

- 1) Pembelajaran Berprogram
- 2) Pembelajaran dengan Bantuan Komputer
- 3) Pembelajaran audio-tutorial
- 4) Pembelajaran dengan modul
- 5) Minicourses
- 6) Sistem Kontrak
- 7) Sistem *Keller*

3. Konsep Dasar Pembelajaran Tuntas

Pembelajaran tuntas dan pembelajaran individu merupakan dua hal yang sangat berkaitan erat. Pembelajaran tuntas atau *mastery learning* secara sederhana diartikan sebagai penguasaan suatu kompetensi secara penuh oleh setiap peserta didik. Metode pembelajaran yang banyak digunakan dalam pembelajaran tuntas menekankan pada pembelajaran individual,

pembelajaran dengan teman sebaya, dan diskusi dalam kelompok kecil.

Salah satu hal yang ditekankan dalam pembelajaran tuntas adalah bagaimana peserta didik memiliki kesempatan yang luas untuk melalui proses pembelajaran secara tuntas sehingga mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dalam menguasai kompetensi yang ditargetkan. Dengan demikian, dalam pembelajaran tuntas pendidik memiliki peran dan tanggungjawab yang besar dalam mendorong dan mengkondisikan proses pembelajaran untuk mendorong keberhasilan peserta didik.

Secara teknis operasional, setiap anak dalam satu tingkat dapat dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar jika nilai rata-rata seluruh peserta didik meningkat dan rentang nilai antara anak yang belajar cepat dengan kelompok anak yang lambat semakin pendek.

Perbandingan pembelajaran tuntas dengan pembelajaran konvensional yang dikemukakan oleh Carroll dalam Mas'ud Zein (2014) dapat dicermati dalam tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1

Perbandingan Kualitatif antara Pembelajaran Tuntas dengan Pembelajaran Konvensional

Langkah	Aspek Pembeda	Pembelajaran Tuntas	Pembelajaran Konvensional
Persiapan	Satuan Acara Pembelajaran	Diukur dari performance peserta didik dalam setiap unit (satuan kompetensi atau kemampuan dasar)	Setiap peserta didik harus mencapai nilai 75 Diukur dari performance peserta didik yang dilakukan secara acak
	1. Pandangan terhadap kemampuan peserta didik saat memasuki pembelajaran tertentu	Dibuat untuk satu minggu pembelajaran, dan dipakai sebagai pedoman guru serta diberikan kepada peserta didik	Dibuat untuk satu minggu pembelajaran, dan hanya dipakai sebagai pedoman guru
	2. Bentuk pembelajaran dalam satu unit kompetensi atau kemampuan dasar	Kemampuan hampir sama, namun tetap ada variasi	Kemampuan peserta didik dianggap sama
	3. Cara Pembelajaran dalam setiap standar kompetensi atau kompetensi dasar	Dilaksanakan melalui pendekatan klasikal, kelompok dan individual Pembelajaran dilakukan melalui penjelasan guru (lecture), membaca secara mandiri dan terkontrol, berdiskusi, dan belajar secara individual	Dilaksanakan sepenuhnya melalui pendekatan klasikal Dilakukan melalui mendengarkan (lecture), tanya jawab, dan membaca (tidak terkontrol)

Umpan Balik	4. Orientasi pembelajaran	Pada terminal performance peserta didik (kompetensi atau kemampuan dasar) secara individual	Pada bahan pembelajaran
	5. Peranan guru	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik dalam kelas
	6. Fokus kegiatan pembelajaran	Ditujukan kepada masing-masing peserta didik secara individual	Ditujukan kepada peserta didik dengan kemampuan menengah
	7. Penentuan keputusan mengenai pembelajaran satuan	Ditentukan oleh peserta didik dengan bantuan guru	Ditentukan sepenuhnya oleh guru
	1. Instrumen umpan balik	Menggunakan berbagai jenis serta bentuk tagihan secara berkelanjutan	Lebih mengandalkan pada penggunaan tes objektif untuk penggalan waktu tertentu
	2. Cara membantu peserta didik	Menggunakan sistem tutor dalam diskusi kelompok (small-group learning activities) dan tutor yang dilakukan secara individual	Dilakukan oleh guru dalam bentuk tanya jawab secara klasikal

Menurut Nasution (1982) terdapat 5 (lima) faktor yang mempengaruhi penguasaan penuh, yaitu bakat, mutu pelajaran, kesiapan peserta didik, ketekunan, dan waktu.

a. **Bakat dan Waktu yang Dibutuhkan Peserta Didik**

Bakat, misalnya intelegensi, yang dimiliki setiap anak berbeda-beda. Hal ini berpengaruh pada proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi anak. Sebagai bukti, ada anak yang memiliki bakat untuk mempelajari dengan cepat mata pelajaran eksakta; ada anak yang memiliki bakat mempelajari dengan cepat mata pelajaran sosial; ada anak yang memiliki bakat mempelajari dengan cepat seluruh mata pelajaran; dan ada pula anak yang lambat mempelajari seluruh mata pelajaran.

Belum ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bakat bersifat tetap; bakat masih bisa dipengaruhi dengan faktor lainnya. Yang terpenting adalah dengan mengetahui bakat yang dimiliki peserta didik diharapkan pendidik mampu memperbaiki kondisi proses pembelajaran sehingga pencapaian penguasaan kompetensi peserta didik dapat dioptimalkan.

John Carol (dalam Nasution, 1982:39) memandang bakat di sini sebagai perbedaan waktu yang dibutuhkan oleh setiap anak dalam menguasai sesuatu. Dengan kata lain, setiap anak bisa menguasai suatu kompetensi dengan tingkat penguasaan yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda-beda.

b. Mutu Pembelajaran

Dalam tingkat kelas tertentu, setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Ada anak yang memerlukan contoh atau alat konkrit agar dapat memahami suatu konsep, ada anak yang lebih mudah dengan mempelajari sendiri, ada anak yang memerlukan penjelasan yang detail dan berulang-ulang, ada anak yang cepat menangkap inti materi, serta berbagai kondisi cara belajar anak lainnya. Dengan kondisi seperti ini, setiap anak akan belajar dengan lebih optimal jika metode pembelajarannya sesuai dengan kecenderungan cara belajarnya masing-masing. Di sini diharapkan pendidik memiliki pengetahuan yang luas serta kemampuan menggunakan berbagai metode serta sarana dan prasarana pendukung yang sesuai dengan setiap anak.

c. Kesiapan dan Ketekunan Peserta Didik

Kesiapan dan ketekunan belajar peserta didik berkaitan erat dengan sikap dan minat mereka terhadap suatu pelajaran. Untuk pelajaran yang menarik minat, peserta didik umumnya lebih semangat dan bisa menikmati proses pembelajaran dalam kurun waktu lama, sedangkan untuk pelajaran yang tidak menarik minatnya biasa cenderung mudah bosan dan bahkan menghindari.

4. Konsep Dasar Gaya Belajar

Seperti yang diuraikan pada bagian sebelumnya, pembelajaran individual dan pembelajaran tuntas diterapkan sebagai sebuah upaya untuk memaksimalkan potensi belajar peserta didik yang memiliki keunikan masing-masing. Untuk melaksanakan pembelajaran yang bersifat individual sehingga diperoleh hasil belajar yang tuntas, maka pendidik dan/atau orangtua perlu mengetahui bagaimana kecenderungan gaya belajar peserta didik atau anak.

Banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar manusia antara lain faktor fisik, emosional, sosiologis, maupun lingkungan. Misalnya ada orang yang lebih senang belajar dengan pencahayaan yang kuat, ada juga yang lebih memilih pencahayaan yang sedang, dan bahkan ada yang lebih suka belajar dalam belajar di bawah pencahayaan yang redup; ada orang yang lebih senang belajar dalam keadaan tempat belajar yang rapih dan teratur dan ada juga yang lebih senang dengan tempat belajar dengan buku-buku yang terbuka dan peralatan yang mudah dijangkau; ada juga orang yang lebih suka belajar berkelompok dan ada juga yang yang lebih nyaman belajar dengan cara menyendiri; serta banyak lagi kecenderungan cara belajar yang dipilih.

Terdapat banyak hasil penelitian yang berkaitan dengan kecenderungan belajar manusia tersebut. Masing-masing penelitian menggunakan istilah yang bisa saja berlainan, walaupun pada konteksnya berbicara hal yang sama. Menurut DePorter (1992:110) secara umum telah disepakati dua kategori utama dalam membahas bagaimana manusia belajar. **Pertama**, bagaimana manusia menyerap informasi dengan mudah, yang kemudian disebut dengan istilah **modalitas belajar** dan **kedua**, bagaimana cara manusia mengatur dan mengolah informasi yang diperolehnya tersebut, yang kemudian dikenal dengan istilah **dominasi otak**. **Gaya belajar** adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi yang diperolehnya.

DePorter dalam bukunya ***Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*** membagi modalitas belajar ke dalam tiga jenis, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Seseorang bisa saja belajar dengan ketiga modalitas tersebut, tetapi akan ada salah satu kecenderungan yang lebih menonjol dibandingkan dua lainnya.

Berikut ini merupakan petunjuk kecenderungan dari masing-masing modalitas tersebut.

Tabel 2.2

Perbandingan Ciri-Ciri Modalitas Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik

No.	Visual	Auditorial	Kinestetik
1	Rapih dan teratur	Berbicara pada diri sendiri saat bekerja	Berbicara dengan perlahan
2	Berbicara dengan cepat	Mudah terganggu oleh keributan	Menanggapi perhatian fisik
3	Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik	Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca	Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
4	Teliti terhadap detail	Senang membaca dengan keras dan mendengarkan	Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
5	Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi	Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara	Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
6	Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka	Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita	Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
7	Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar	Berbicara dengan irama yang terpola	Belajar melalui manipulasi dan praktik
8	Mengingat dengan asosiasi visual	Biasanya pembicara yang fasih	Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
9	Biasanya tidak terganggu oleh keributan	Lebih suka musik daripada seni	Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
10	Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal, kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk suka mengulanginya	Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada dilihat	Banyak menggunakan isyarat tubuh

11	Pembaca cepat dan tekun	Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar	Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama
12	Lebih suka membaca daripada dibacakan	Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain	
13	Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang sesuatu masalah atau proyek	Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya	
14	Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat	Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik	
15	Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain		
16	Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak		
17	Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato		
18	Lebih suka seni daripada music		
19	Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata		
20	Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan		

B. Konsep Dasar Komunitas Sekolahrumah

1. Latar Belakang Sekolahrumah

Pendidikan sebagai hak azasi manusia tercantum dalam UUD RI Tahun 1945 pasal 26B ayat (2) bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pasal 28C ayat (1) menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Sejalan dengan Undang-Undang 1945 tersebut orang tua mempunyai pilihan terhadap layanan pendidikan yang sesuai yang lebih bermutu dan bermakna sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang dan canggih.

Selain itu adanya kesadaran, kesiapan, kemampuan dan tanggung jawab orang tua/keluarga untuk memberikan layanan pembelajaran terbaik bagi anak-anaknya dengan dukungan informasi dan teknologi yang memadai, maka banyak orang tua yang menyelenggarakan pembelajaran di rumah yang dikenal dengan sekolahrumah (*homeschooling*).

2. Pengertian Sekolahrumah

Sekolahrumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang dengan maksimal (Direktorat Pendidikan Kesenak,2007;12)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 129 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sekolahrumah pasal 1 (4) menyatakan bahwa sekolahrumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orang tua/keluarga di rumah atau di tempat-tempat dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Menurut Sumardiono (2007;4) menyatakan bahwa sekolahrumah adalah model pendidikan, dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggungjawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Orang tua terlibat langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan, dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar.

Dari beberapa definisi sekolahrumah diatas, dapat disimpulkan bahwa sekolahrumah merupakan pendidikan yang dilakukan orangtua dan/atau komunitas kepada anak sebagai pengganti pendidikan di sekolah dengan merujuk pada kurikulum.

3. Tujuan Sekolahrumah

Tujuan diselenggarakannya sekolahrumah diatur dalam Permendikbud Nomor 129 Tahun 2014 pasal 2, yaitu:

- a. Pemenuhan layanan pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang menentukan pendidikan anaknya melalui sekolahrumah;
- b. Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupan; dan
- c. Pemenuhan layanan pendidikan yang secara sadar, teratur, dan terarah dengan mengutamakan untuk menumbuhkan dan menerapkan kemandirian dalam belajar, yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk pembelajaran mandiri dimana pembelajaran dapat berlangsung di rumah atau tempat-tempat lain dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

4. Fungsi sekolahrumah

Sekolahrumah berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional, sekaligus memperluas akses terhadap pendidikan dasar dan menengah.

5. Prasyarat Sekolahrumah

- a. Kemauan dan tekad yang bulat
- b. Disiplin belajar/pembelajaran yang dipegang teguh
- c. Ketersediaan waktu yang cukup
- d. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
- e. Kemampuan orangtua/komunitas mengelola kegiatan pembelajaran
- f. Ketersediaan sumber belajar
- g. Dipenuhinya standar yang ditentukan terutama standar kompetensi kelulusan, standar isi dan standar penilaian
- h. Ditegakannya ketentuan hukum
- i. Dijalinnya kerjasama dengan pendidikan formal dan nonformal setempat sesuai prinsip keterbukaan dan multi makna
- j. Terjalin komunikasi yang baik antar penyelenggara sekolahrumah
- k. Tersedianya perangkat penilaian belajar yang inovatif

6. Penyelenggaraan Sekolahrumah

a. Penyelenggara Sekolahrumah

Penyelenggaraan Sekolahrumah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 129 Tahun 2014 tentang Sekolahrumah. Pasal 1 (4) menyatakan bahwa sekolahrumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orang tua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal. Dengan demikian penyelenggara sekolahrumah adalah orang tua/keluarga. Orang tua/keluarga bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan pendidikan anaknya.

b. Bentuk Sekolahrumah

Bentuk penyelenggaraan sekolahrumah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 129 Tahun 2014 terdiri atas 3 bentuk yaitu tunggal, majemuk, dan komunitas.

1) Sekolahrumah Tunggal

Adalah format Sekolahrumah yang dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga yang dalam melaksanakan kegiatan sekolahrumah untuk anak-anaknya, dengan sengaja tidak bergabung dengan

keluarga lain yang menerapkan Sekolahrumah Tunggal lainnya.

2) Sekolahrumah Majemuk

Sekolahrumah Majemuk adalah format sekolahrumah yang dilaksanakan oleh orangtua dari dua atau lebih keluarga lain yang menerapkan sekolahrumah karena melakukan satu atau lebih kegiatan sementara kegiatan inti dan kegiatan lainnya tetap dilaksanakan dalam lingkungan rumah oleh orangtua masing-masing.

3) Sekolahrumah Komunitas

Sekolahrumah Komunitas merupakan gabungan beberapa Sekolahrumah Majemuk yang menyusun dan menentukan silabus serta bahan ajar bagi anak-anak sekolahrumah, termasuk menentukan beberapa aktifitas dasar (Olahraga, musik/seni dan bahasa), serta fasilitas tempat proses belajar mengajar dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Berbeda dengan Sekolahrumah Tunggal dan Majemuk, maka Komunitas Sekolahrumah menyelenggarakan proses belajar mengajar dalam keluarga dengan komitmen orangtua dengan Komunitas. Komunitas Sekolahrumah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang termasuk ke dalam lembaga pendidikan nonformal. Komunitas sekolahrumah harus terdaftar dan memiliki ijin operasional dari Dinas Pendidikan kabupaten/kota.

c. Persyaratan Penyelenggaraan Sekolahrumah

Prasyarat penyelenggaraan sekolahrumah diatur dalam Permendikbud nomor 129 Tahun 2014 pasal 6.

1) Sekolahrumah Tunggal

Melaporkan ke Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dengan melampirkan:

- a) Identitas diri orangtua dan anak
- b) Surat pernyataan orangtua bahwa menyatakan bertanggungjawab untuk melaksanakan pendidikanrumah
- c) Surat pernyataan kesanggupan dari anak Usia 13 tahun untuk mengikuti pendidikan di sekolahrumah;
- d) Dokumen program sekolahrumah yang sekurang-kurangnya mencantumkan rencana pembelajaran.

2) Sekolahrumah Majemuk

Melaporkan ke Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dengan melampirkan

- a) Identitas diri orangtua dan peserta didik;
- b) Surat pernyataan orangtua 2 keluarga sampai 10 keluarga bahwa menyatakan bertanggungjawab untuk melaksanakan pendidikan sekolahrumah majemuk;

- c) Surat pernyataan kesanggupan dari peserta didik yang telah Usia 13 tahun untuk mengikuti pendidikan sekolahrumah majemuk ;



- d) Dokumen program sekolahrumah yang sekurang-kurangnya mencantumkan rencana pembelajaran.

3) Sekolahrumah Komunitas

Sekolahrumah Komunitas wajib memperoleh Izin pendirian Satuan Pendidikan Nonformal sebagai kelompok belajar dari Dinas Pendidikan

Kabupaten/Kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

d. Kurikulum sekolahrumah

Kurikulum yang digunakan sekolahrumah mengacu kepada kurikulum nasional baik kurikulum pendidikan formal atau kurikulum pendidikan kesetaraan, dengan memperhatikan minat, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Sekolahrumah wajib mengajarkan Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Bahasa Indonesia.

e. Waktu Pembelajaran Sekolahrumah

Orang tua dan anak harus memiliki jadwal dalam pelaksanaan pembelajaran. Jadwal belajar disusun secara fleksibel tergantung kesepakatan antara anak dan orang tua atau komunitas tetapi harus disiplin dan ditaati dengan konsekwen.

f. Lokasi Sekolahrumah

Sesuai namanya, pada awalnya lokasi penyelenggaraan sekolahumah berpusat di rumah. Tetapi, dengan



berkembangnya komunitas sekolahrumah, lokasi pembelajaran berkembang pula. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di rumah peserta didik, melainkan juga di lingkungan luar rumah, serta di lembaga (komunitas). Selain di rumah dan/atau komunitas, pembelajaran juga dapat menggunakan sarana apa saja dan dimana saja misalnya pembelajaran sejarah di museum, biologi di kebun binatang, kebun sayuran, peternakan, kesenian di tempat kursus seni dan di tempat pentas seni, olahraga di gelanggang olahraga, bahasa inggris di tempat kursus Bahasa Inggris, matematika di tempat kursus aritmetik, dll.

g. Proses Pembelajaran Sekolahrumah

Walaupun orang tua menjadi penanggungjawab utama proses pembelajaran sekolahrumah, tetapi proses pembelajaran sekolahrumah tidak hanya dan tidak harus selalu dilakukan oleh orangtua. Selain mengajar dan membimbing sendiri, orang tua dapat mendaftarkan anak pada komunitas, mengundang guru privat, mendaftarkan anak pada kursus, melibatkan anak pada proses magang, dan lain sebagainya.

h. Penilaian hasil pembelajaran

Penilaian dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian pembelajaran pada sekolahrumah dilakukan oleh:

- 1) Peserta didik.
- 2) Pendidik; dilakukan secara berkesinambungan untuk melihat kemajuan hasil belajar.

- 3) Satuan pendidikan; menilai pencapaian standar kompetensi lulusan, yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.
- 4) Pemerintah; menilai pencapaian standar kompetensi lulusan secara nasional dilakukan melalui UN/UNK pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. POLA PEMBELAJARAN INDIVIDU PADA KOMUNITAS SEKOLAH RUMAH

1. Apa yang Dimaksud dengan Pola Pembelajaran Individu pada Komunitas Sekolahrumah?

Pembelajaran individu pada komunitas sekolahrumah adalah sebuah rangkaian proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh komunitas sekolahrumah yang menitikberatkan pada pemenuhan minat, bakat, serta kebutuhan individu masing-masing peserta didik. Pendekatan individu ini dipilih berdasarkan mempertimbangkan adanya perbedaan-perbedaan diantara kondisi mereka.



Proses pembelajaran individu yang dimaksudkan dalam model ini terdiri atas beberapa tahap atau langkah yang mencakup persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, serta pelaporan hasil pembelajaran.

2. Mengapa Perlu Pembelajaran Individu pada Komunitas Sekolahrumah?

Seperti yang sudah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa masyarakat memilih sekolahrumah sebagai bentuk pendidikan bagi anak-anaknya didorong oleh alasan yang beragam. Tetapi, dari berbagai alasan yang beragam tersebut bisa diambil benang merah bahwa orang tua dan/atau peserta didik sendiri mengharapkan proses pembelajaran yang lebih cocok dan sesuai dengan minat, bakat, kondisi, serta kebutuhan peserta didik.

Di sisi lain, komunitas sekolahrumah terbentuk sebagai sebuah lembaga pendidikan nonformal yang berperan untuk mewadahi dan memfasilitasi masyarakat pelaku sekolahrumah yang ingin bergabung dan bersama-sama merancang dan

melaksanakan proses pendidikan. Berangkat dari kebutuhan peserta didik sekolahrumah terhadap proses pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, kondisi, serta kebutuhan tersebut, maka dalam melakukan fasilitasi pembelajaran, komunitas sekolahrumah hendaknya mampu menyelenggarakan sebuah program pembelajaran yang bersifat individual.

3. Siapa Saja yang Bisa Menggunakan Pola Pembelajaran Individu?

Pola pembelajaran individu pada prinsipnya bisa diterapkan oleh semua komunitas sekolahrumah dan/atau pelaku sekolahrumah lain yang berbentuk majemuk dan tunggal. Hal ini dikarenakan dalam setiap komunitas sekolahrumah, peserta didik yang terdaftar dan mengikuti proses pembelajaran dapat dipastikan memiliki karakteristik yang sangat bervariasi baik dari sisi cara dan gaya belajar, ketersediaan waktu, status dan kondisi sosial ekonomi keluarga, dan aspek lainnya. Demikian halnya pada sekolahrumah berbentuk majemuk; walaupun keragaman kondisi peserta didik tidak sevariatif di komunitas, tetapi pola pembelajaran individu masih tetap bisa digunakan. Bahkan, bagi keluarga pelaku sekolahrumah tunggal sekalipun, pola pembelajaran individu bisa digunakan karena peserta didik yang merupakan kakak beradik sekalipun, dalam hal minat, bakat, dan cara belajar sangat mungkin berbeda.

Walaupun demikian, untuk keluarga pelaku sekolahrumah majemuk dan tunggal tentu saja tidak seluruh tahapan atau langkah yang ada dalam pola pembelajaran individu bisa diterapkan, tetapi dipilih berdasarkan kebutuhan. Tetapi secara prinsip dan esensi pola pembelajaran individu bisa dilakukan.

4. Apa Saja Prinsip Penyelenggaraan Pola Pembelajaran Individu pada Komunitas Sekolahrumah

a. Menggunakan Kurikulum Sekolah

Mengapa kurikulum harus ditekankan? karena masih banyak masyarakat yang menyelenggarakan sekolahrumah hanya menekankan pada pengembangan minat dan bakat anak, tetapi mengabaikan tuntutan kurikulum. Misalnya, keluarga yang ingin mengembangkan minat dan bakat anak dalam bidang olahraga hanya menekankan pada pembelajaran yang mendukung minat dan bakat anak tersebut, tetapi mengabaikan konten pelajaran lainnya. Padahal seyogyanya, jalur pendidikan apapun yang ditempuh oleh anak hasil dari proses pembelajaran yang dilaluinya harus menunjukkan kompetensi yang setara dengan peserta didik dengan tingkat pendidikan yang sama. Selain itu, konten pelajaran lainnya sebenarnya juga dibutuhkan sebagai bekal kehidupan anak di kemudian hari. Hal ini bisa diperoleh dengan melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum. Walaupun

dalam prosesnya, pembelajaran diserahkan sepenuhnya pada pilihan orangtua, anak, dan/atau komunitas sekolahrumah.

b. Belajar Secara Konsisten

Prinsip yang kedua berkaitan dengan konsistensi belajar anak. Proses belajar perlu dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan walaupun dilakukan di rumah dan dalam situasi yang informal. Hal inilah yang merupakan salah satu pembeda proses pembelajaran bagi peserta didik formal dengan peserta didik sekolahrumah. Peserta didik sekolah formal belajar di rumah sebagai tambahan sedangkan bagi peserta didik sekolahrumah, proses belajar di rumah merupakan hal yang utama.

c. Motivasi belajar secara internal

Untuk menjaga konsistensi dan kontinuitas belajar, anak perlu memiliki motivasi belajar internal yang kuat. Anak harus memiliki keinginan yang kuat dari dalam dirinya untuk belajar. Motivasi internal lebih awet dari pada eksternal, karena internal datang dari diri sendiri. Anak akan memiliki keinginan belajar yang kuat jika dia sudah merasakan sendiri penting belajar, memiliki cita-cita tertentu yang bisa diraih dengan cara belajar.

d. Adanya Dukungan dari Lingkungan

Menurut teori motivasi, pada hakikatnya motivasi internal muncul manakala seseorang mendapatkan motivasi eksternal. Setiap orang mau berbuat manakala ada dukungan atau pengaruh dari luar dirinya. Demikian juga halnya dengan anak, anak akan memiliki motivasi internal yang kuat jika mendapatkan dukungan dari luar dirinya baik dari orangtua maupun aturan-aturan yang mendukung.

e. Tersedianya Sarana Belajar

Untuk terjadinya kegiatan belajar perlu adanya sarana belajar yang memadai. Sarana belajar adalah peralatan belajar yang dibutuhkan dalam proses belajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Yang dimaksud dengan sarana belajar antara lain alat pelajaran, alat peraga, media, dan sarana pendukung lainnya.

f. Adanya Harapan untuk Mendapat Ijazah

Hal yang tidak kalah penting dalam prinsip penyelenggaraan sekolahrumah adalah kepastian mengikuti ujian dan memperoleh ijazah. Walaupun tujuan utama proses pendidikan bukanlah pemerolehan ijazah, akan tetapi dalam realitanya ijazah sangat diperlukan baik untuk melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja.

5. Bagaimana Pelaksanaan Pola Pembelajaran Individu pada Komunitas Sekolahrumah

Pada pembelajaran individual tutor perlu mempertimbangkan dan memenuhi kebutuhan masing-masing peserta yang berkaitan dengan hal-hal seperti gaya belajar bakat, minat, motivasi, sikap, dan sebagainya.

Pada langkah awal dalam pembelajaran individu, orangtua dan/atau pendidik perlu mengenali modalitas belajar peserta didik atau anak. Setiap manusia pada tahap tertentu, menggunakan tiga modalitas belajar (visual, auditorial, dan kinestetik), tetapi lebih cenderung pada salah satu modalitas. Michael Grinder (dalam DePorter, 1992:112) menyebutkan bahwa dalam setiap kelompok yang terdiri atas 30 anak, sekitar 22 anak mampu belajar cukup efektif dengan cara visual, auditorial, dan kinestetik sehingga mereka tidak memerlukan perhatian khusus. Sementara sisanya, 6 orang cenderung pada salah satu modalitas secara menonjol, dan 2 lagi mengalami kesulitan belajar. Untuk kedelapan anak seperti yang disebutkan dalam penelitian Michael Grinder tersebut, pendekatan pembelajaran individu perlu dilakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran yang bersifat klasikal.

Walaupun demikian, dalam konteks pembelajaran individu, pada dasarnya seluruh peserta didik harus mendapatkan perlakuan sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Bagi anak yang memiliki gaya belajar visual, aspek penglihatan (visual) memegang peran yang paling penting sehingga dalam

hal ini metode pembelajaran yang digunakan orangtua dan/atau pendidik sebaiknya lebih menekankan pada aspek yang menstimulasi visual anak. Hal ini bisa dilakukan dengan banyak menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti alat peragaan/media, diagram, buku pelajaran bergambar, video; menggunakan menggunakan objek nyata ataupun tiruan; mengajak anak ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut. Ada kalanya anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran.

Anak yang memiliki gaya belajar auditori, cenderung mengandalkan daya pendengaran mereka sehingga orangtua dan/atau pendidik semestinya lebih banyak menstimulasi anak melalui pendengaran mereka. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui *tone* suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset. Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditori, misalnya ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga, dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras, gunakan musik untuk mengajarkan anak, diskusikan ide dengan anak secara verbal, biarkan anak

merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya kembali.

Bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik, misalnya dengan tidak memaksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam, mengajak anak untuk belajar sambil berjalan—jalan untuk mengamati lingkungannya. Hal yang mungkin juga bisa diterapkan untuk anak kinestetik adalah mengizinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar ataupun mengizinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik. Tetapi, tentu saja ketika sedang dalam proses pembelajaran secara klasikal perlu diberikan pengertian untuk tidak mengganggu peserta didik lain.

Dalam konteks pembelajaran individu, perbedaan bakat seperti ini merupakan input bagi pendidik untuk mengkondisikan proses pembelajaran yang berbeda bagi setiap peserta didik. Misalnya, jika dalam satu kelas teridentifikasi bahwa dalam suatu pelajaran terdapat beberapa kelompok anak berdasarkan kecepatan penguasaan kompetensi cepat, sedang, rendah, maka pendidik hendaknya mengkondisikan pembelajaran yang berbeda. Pada awal proses pembelajaran semua anak diberikan perlakuan yang sama. Beberapa saat kemudian, umumnya pada saat pengerjaan soal tentu akan terlihat perbedaan tingkat penguasaan. Untuk kelompok anak yang lebih cepat, bisa

diberikan “tugas” untuk mendampingi rekannya yang belum menguasai materi dan/atau melanjutkan ke materi selanjutnya; untuk kelompok anak yang sedang bisa didorong untuk berdiskusi lebih lanjut; sedangkan untuk anak yang masih belum menguasai materi diberikan *treatment* tambahan dan/atau penugasan di luar proses pembelajaran.

Minat yang mempengaruhi tingkat belajar

- Motivasi
- Sikap
- Kedewasaan
- Lingkungan belajar

Pembelajaran individual pada komunitas sekolahrumah dilakukan dengan menitik beratkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu. Pembelajaran individual memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri tempat, waktu dan kapan dirinya merasa siap untuk belajar, dan menempuh ulangan atau ujian. Dengan demikian peserta didik tidak selalu berada di rumah, mereka dapat berada di rumah, ruang kelas, tempat kursus, tempat olah raga, kebun, dll. Namun tetap mengerjakan semuanya sesuai tahapannya masing-masing.

Mengadaptasi cara-cara pembelajaran individu seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1982), berikut ini merupakan cara-cara pembelajaran individu yang bisa dilakukan.

a. Pembelajaran Berprogram

Pembelajaran berprogram dikenalkan oleh Skinner dan kemudian dimodifikasi oleh Crowder. Pembelajaran berprogram terdiri atas langkah-langkah yang tersusun menurut urutan dari apa yang telah dipahami oleh peserta didik sampai dengan apa yang harus diketahui oleh peserta didik, yaitu tujuan pembelajaran. Setiap langkah dituangkan dalam sebuah kerangka yang merupakan tahapan yang harus dilalui peserta didik, dan setiap tahapan tersebut harus segera direspon oleh pendidik.

Pembelajaran berprogram dibedakan kedalam 2 jenis yaitu

- 1) program linier (*Skinner*) yang mengharuskan peserta didik melalui seluruh tahapan dari awal sampai akhir, dan
- 2) program bercabang (*Crowder*) yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk melampaui langkah tertentu yang memang sudah dikuasai peserta didik.

Pengajaran berprogram tidak digunakan untuk seluruh materi; umumnya digunakan untuk pembelajaran dalam ranah “analisis” atau “sintesis”.

b. Pembelajaran dengan Bantuan Komputer

Komputer dalam cara pembelajaran ini berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran sehingga komputer harus dilengkapi dengan piranti-piranti yang membantu dalam pembelajaran peserta didik seperti piranti untuk merekam, mendengarkan rekaman, memutar slide/film, membuat atau mengedit slide/film, dan sebagainya.

c. Pembelajaran audio-tutorial

Inti dari pembelajaran audio-tutorial adalah pembelajaran sendiri oleh peserta didik di bilik khusus yang dilengkapi dengan peralatan audio visual. Melalui peralatan audiovisual tersebut, materi disajikan untuk mengarahkan peserta didik pada proses pembelajaran yang harus dilakukan.

Dalam teknis pelaksanaannya, pembelajaran audiovisual juga diselingi dengan penjelasan pendidik dan/atau diskusi dengan kelompok peserta didik lainnya.

d. Pembelajaran dengan modul

Pembelajaran dengan menggunakan modul merupakan gabungan dari berbagai metode pembelajaran individual lainnya. Perangkat utama dalam metode ini adalah modul yang menyajikan berbagai aktifitas pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik seperti membaca buku/artikel/bahan bacaan lainnya, menganalisis foto/diagram/tabel, mendengarkan rekaman, menonton film, melakukan eksperimen, melakukan demonstrasi dan lain sebagainya.

Selain memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing, modul juga dapat a) memberikan kesempatan kepada peserta didik menentukan sendiri urutan materi yang akan dipelajari; b) penilaian bisa segera dilakukan dan diberikan umpan balik; c) diketahui segera kekurangan masing-masing peserta didik dalam materi tertentu dan dilakukan remedial.

e. *Minicourses*

Seperti halnya dengan pembelajaran menggunakan modul, *minicourses* memberikan petunjuk tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa. Perbedaannya, dalam *minicourses* pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri atas beberapa peserta didik yang memutuskan untuk menyusun program dan cara sendiri yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

f. Sistem Kontrak

Program ini diuraikan dalam sejumlah tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik yang dituangkan dalam sebuah kontrak. Dalam kontrak tersebut, selain tugas yang harus dilakukan, juga tercantum waktu penyelesaiannya. Dalam sistem kontrak, pekerjaan yang dinilai belum maksimal memungkinkan untuk diulang dan diperbaiki kembali.

g. Sistem Keller

Sistem Keller termasuk *Personalized System of Instruction* atau sistem pengajaran individual. Prinsip dasar dalam sistem ini antara lain harus mengetahui a) apa yang akan dipelajari peserta didik; b) kapan peserta didik harus menguasainya; c) apa yang sudah peserta didik ketahui dari materi tersebut; d) apa yang harus dipelajari atau dikuatkan.

Untuk itu, pendidik harus menyiapkan perangkat seperti pretes, postes, dan bahan ajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran individu, pendidik bisa menggunakan **salah satu atau kombinasi** dari metode-metode tersebut sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Dari seluruh metode pembelajaran individual, tidak ada satu metode pun yang bisa dianggap paling baik dibandingkan metode lainnya. Akan tetapi, semua metode tersebut mencoba untuk memperhatikan dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan pada diri peserta didik.





BAB TIGA

PENERAPAN POLA PEMBELAJARAN INDIVIDU PADA KOMUNITAS SEKOLAHRUMAH

A. GAMBARAN UMUM MODEL

Proses pembelajaran yang dilakukan di komunitas-komunitas sekolahrumah sangat beragam dan memiliki kekhasan tersendiri. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya 1) belum adanya petunjuk teknis penyelenggaraan pembelajaran di komunitas sekolahrumah yang baku; 2) peserta didik setiap komunitas beragam; 3) filosofi yang dianut oleh penyelenggara komunitas beragam; 4) sarana prasarana yang beragam; 5) lingkungan sekitar yang beragam dan faktor-faktor lainnya.

Dari beberapa faktor tersebut, faktor keberagaman karakteristik peserta didik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana sebuah komunitas sekolahrumah memerankan diri. Dapat dipastikan bahwa sebagian besar peserta didik sekolahrumah adalah mereka yang tidak memungkinkan untuk mengikuti pembelajaran regular sebagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah formal. Karakteristik peserta didik yang sering ditemui pada komunitas sekolahrumah antara lain:

1. Peserta didik yang memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata sehingga ketika melakukan proses pembelajaran secara klasikal di sekolah formal, kelebihan mereka tidak teroptimalisasi.
2. Peserta didik yang memiliki kecepatan belajar di bawah rata-rata sehingga ketika melakukan proses pembelajaran secara klasikal di sekolah formal, mereka tertinggal.
3. Peserta didik yang memiliki kesibukan tertentu yang cukup memakan waktu sehingga mereka tidak bisa mengikuti proses pembelajaran klasikal secara penuh seperti di pendidikan formal. Mereka antara lain yang memiliki kegiatan sebagai artis, atlit, dan sebagainya.
4. Peserta didik yang karena berbagai kondisi mengharuskan mereka berpindah-pindah tempat tinggal pada waktu yang relatif cepat dari waktu ke waktu sehingga tidak memungkinkan untuk berpindah sekolah.

Keanekaragaman dan kekhasan penyelenggaraan proses pembelajaran di setiap komunitas sekolahrumah tentu saja diharapkan tidak mengurangi makna dari proses pendidikan yang dilakukan sehingga baik dari proses yang dilalui peserta didik maupun hasil yang mereka peroleh sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan nasional.



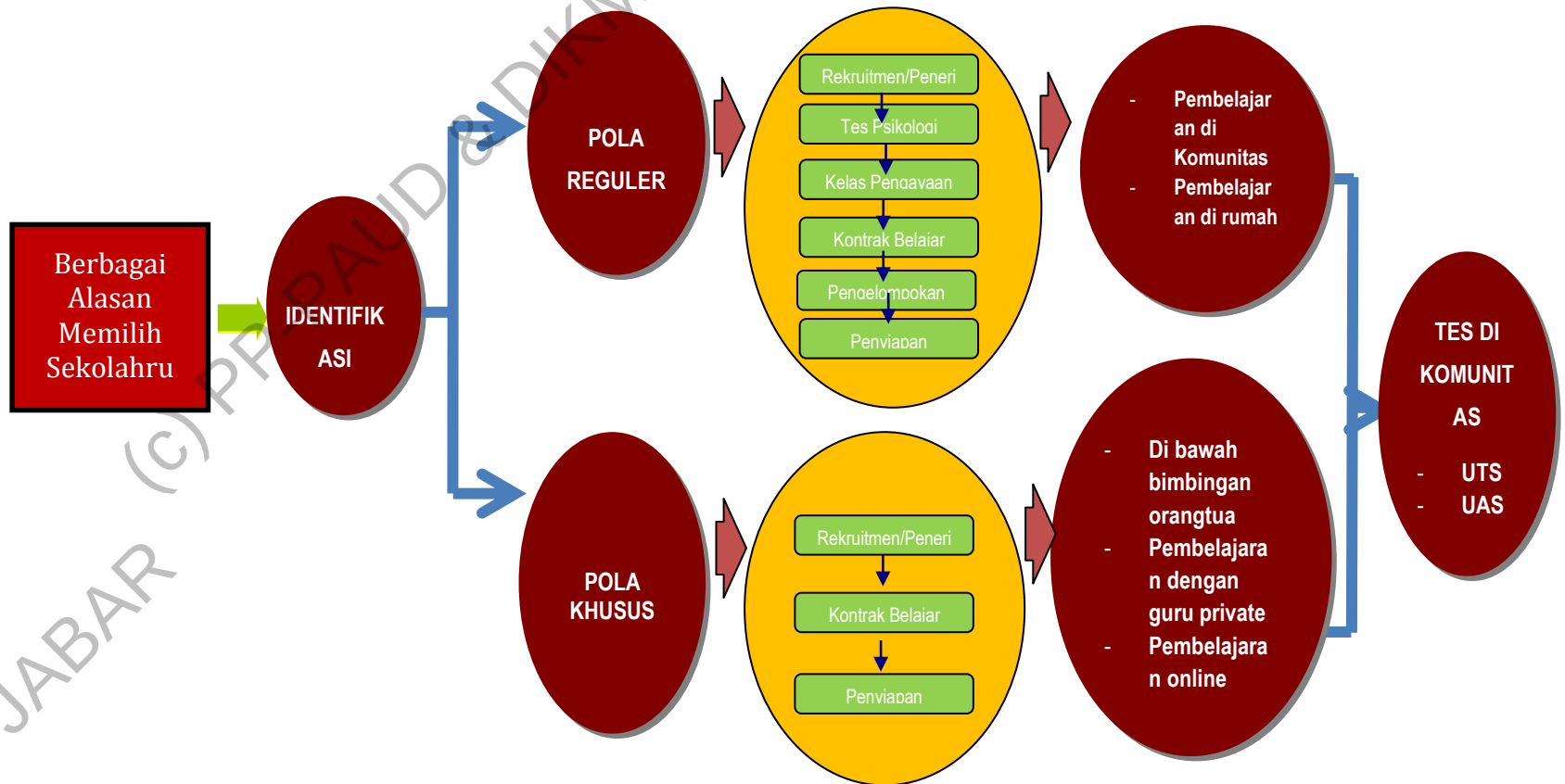
Implikasi dari berbagai karakteristik atau kondisi peserta didik tadi antara lain proses pembelajaran yang harus mereka lalui berbeda satu sama lain, bahkan untuk peserta didik dengan kategori sama sekalipun. Hal inilah yang menjadikan proses pembelajaran untuk setiap peserta didik lebih bersifat individu.

Dalam konteks model Pola Pembelajaran Individu pada Komunitas Sekolahrumah, tim pengembang membedakan pola pembelajarannya ke dalam 2 (dua) subpola, yaitu subpola regular dan khusus. Selanjutnya pada model ini dan pada panduan, akan disebut dengan istilah **Pola Reguler** dan **Pola Khusus**. Secara garis besar, kedua pola pembelajaran tersebut tergambar pada bagan berikut ini.

(c) PP-PAUD & DIKMAS SAMPUR

Prototype

MODEL PEMBELAJARAN INDIVIDU PADA KOMUNITAS SEKOLAH RUMAH



Bagan di atas merupakan alur proses pembelajaran Individu pada Komunitas Sekolahrumah. Secara garis besar dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

Pertama, berangkat dari berbagai alasan, orangtua dan/atau anak memilih sebuah komunitas sebagai lembaga yang akan memfasilitasi proses pembelajarannya.

Kedua, lembaga melakukan **identifikasi**, yaitu melakukan wawancara atau diskusi awal dengan orangtua untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman, komitmen, kemampuan mereka untuk menyelenggarakan sekolahrumah. Hal ini perlu dilakukan sebagai pertimbangan bagi lembaga untuk memberikan rekomendasi pelaksanaan pembelajarannya.

- Jika orangtua (keluarga) diasumsikan akan memiliki kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran di rumah, maka lembaga sebaiknya merekomendasikan untuk memilih pola **pembelajaran reguler**, dimana pembelajaran dilakukan di komunitas dan di rumah.
- Jika orangtua (keluarga) yang diwawancarai tersebut memiliki pemahaman yang baik tentang sekolahrumah, komitmen yang kuat menyelenggarakan melakukan sendiri pendampingan, serta memiliki kemampuan baik finansial, energi, maupun pendidikan untuk melakukan sendiri pembelajaran bagi anaknya, maka lembaga bisa merekomendasikan mereka untuk memilih pola **pembelajaran khusus** di rumah.

Ketiga, berdasarkan hasil pertimbangan dan diskusi dengan lembaga, orangtua dapat memutuskan untuk memilih salah satu pola, reguler atau khusus.

Keempat, pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan pola yang dipilih. Pembelajaran yang dimaksud dilakukan dari tahap persiapan, proses pembelajaran, evaluasi proses, maupun evaluasi harian.

Terakhir, untuk kegiatan ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan Ujian Nasional dilaksanakan oleh lembaga, baik untuk peserta didik yang melakukan pembelajaran reguler maupun untuk pembelajaran khusus.

B. Langkah-Langkah Penyelenggaraan Pola Pembelajaran Individu pada Komunitas Sekolahrumah

Untuk lebih jelasnya, kedua pola di atas akan diuraikan sebagai berikut.

1. Pola Reguler

Pembelajaran individu pola reguler diartikan sebagai sebuah pola pembelajaran yang diterapkan pada setiap peserta didik reguler di komunitas sekolahrumah dimana proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan serta cara belajar masing-masing. Pada pola reguler proses pembelajaran dibagi ke dalam dua kegiatan utama yaitu 1) proses pembelajaran individu di komunitas dan 2) proses pembelajaran individu di rumah masing-masing.

Pola pembelajaran reguler ini, dapat dilaksanakan secara bertahap sebagai berikut.

a. Persiapan

Tahapan persiapan meliputi: rekrutmen/penerimaan, pengelompokan, penyiapan alat dan bahan, penyiapan ruangan

Tahapan persiapan meliputi rekrutmen, pengelompokan, penyiapan alat dan bahan, penyiapan ruangan

- 1) Rekrutmen/penerimaan
 - a) Seleksi administratif
 - b) Wawancara dengan peserta didik
- 2) Tes Psikologi (Psikotes)
- 3) Kelas Pengayaan
- 4) Pembuatan kesepakatan (kontrak belajar, Buku Kontrol/Jurnal, jadwal)
- 5) Pengelompokan
- 6) Penyiapan alat dan bahan pembelajaran
 - a) Penyiapan kurikulum
 - b) Penyiapan ruangan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Pola Reguler

Proses Pembelajaran Individu di Komunitas

- Proses pembelajaran individu di komunitas dilaksanakan di bawah bimbingan pendidik.
- Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati bersama antara pengelola, pendidik, dan peserta didik.
- Proses pembelajaran dilakukan untuk mata pelajaran yang disepakati bersama.

Proses Pembelajaran Individu di Rumah

- Proses pembelajaran individu di rumah dilaksanakan di bawah bimbingan orangtua/wali/guru privat.
- Proses pembelajaran dilakukan sebagai penguatan, pengayaan, maupun penambahan.
- Proses pembelajaran dilakukan untuk mata pelajaran yang tidak diberikan di komunitas.

Pelaksanaan pembelajaran individu pola regular menggunakan kombinasi dari pembelajaran yang diatur dalam Standar Proses Pendidikan Kesetaraan, sebagaimana yang diatur dalam Permendiknas Nomor 3 Tahun 2008. Pembelajaran yang dimaksud terdiri atas **pembelajaran tatap muka, tutorial dan mandiri**.

Pembelajaran tatap muka dilaksanakan dimana peserta didik bertemu dan belajar secara langsung dengan bimbingan pendidik. Pembelajaran tatap muka dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Pada pembelajaran dengan pola regular, pembelajaran tatap muka dilaksanakan di komunitas sekolahrumah sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan.

Pembelajaran tutorial adalah metode pembelajaran dimana pendidik memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik secara individual maupun kelompok di luar jam tatap muka untuk membahas materi yang sulit dipahami dan materi-materi pelajaran tambahan. Pembelajaran tutorial dapat dilaksanakan berdasarkan

jadwal yang ditentukan atau berdasarkan kesepakatan waktu antara peserta didik dan pendidik. Selain itu, pembelajaran tutorial dapat dilakukan secara langsung (peserta didik bertemu langsung dengan pendidik) atau secara tidak langsung yaitu menggunakan media seperti telepon, atau internet.

Pembelajaran mandiri merupakan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik berdasarkan program yang telah disepakati dalam kontrak belajar. Pada pembelajaran mandiri peserta didik diberi keleluasaan memilih mata pelajaran, SK-KD, dan metode pembelajarannya sendiri. Pembelajaran mandiri dilakukan untuk mengatasi keterbatasan jadwal tatap muka, pendidik, dan sumber belajar yang tidak tersedia di komunitas sekolahrumah.

c. **Penilaian Pola Pembelajaran Reguler**

Evaluasi atau penilaian merupakan kegiatan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Dengan mengikuti penilaian yang ditetapkan pemerintah maka peserta *homeschooling* tetap dapat diakui keberadaannya sesuai dengan standar pendidikan nasional dan dapat melanjutkan ke pendidikan formal.

Prosedur dan mekanisme penilain pembelajaran disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian yang memuat tentang hal-hal berikut ini.

1) Ruang Lingkup Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap (kedisiplinan, kerjasama, kesopanan, kemandirian, inisiatif dan kreativitas), pengetahuan (wawasan, pemahaman, dan penalaran), dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang.

2) Teknik dan Instrumen Penilaian

- a) Penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, dan jurnal yang diisi oleh pendidik, orang tua/wali. Instrumen yang digunakan untuk observasi adalah berupa pengamatan pendidik, orang tua/wali.
- b) Penilaian Kompetensi Pengetahuan yang dilakukan oleh :
 - (1) Penilaian komunitas sekolahrumah melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.
 - (2) Penilaian oleh pendidik privat selain dari komunitas sekolahrumah dilakukan pada saat latihan baik secara tertulis, lisan, maupun penugasan.
 - (3) Penilaian dilakukan oleh lembaga kursus atau lembaga pendidikan lainnya. Misalnya kursus bahasa, olahraga, agama, kesenian, dan lainnya.
 - (4) Penilaian oleh orang tua/wali melakukan penilaian berdasarkan latihan-latihan soal yang dilakukan selama proses pembelajaran.
- c) Penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, *project class* (presentasi dari pelajaran yang dikuasai), dan penilaian portofolio.

3) Mekanisme dan Prosedur Penilaian

- a) Penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, Pemerintah dan/atau lembaga mandiri.
- b) Penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk penilaian otentik, penilaian sikap, penilaian *project class*, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian sekolah, dan ujian nasional.
 - Penilaian otentik dilakukan oleh pendidik dan orangtua secara berkelanjutan.
 - Penilaian sikap dilakukan oleh pendidik dan orangtua terhadap peserta didik berupa kedisiplinan, kerjasama, kesopanan, kemandirian, inisiatif dan kreativitas peserta didik.
 - Penilaian *project class* dilakukan oleh pendidik dan orangtua untuk tiap akhir bab atau tema pelajaran.
 - Ulangan harian dilakukan oleh pendidik/orang tua/wali/pendidik privat terintegrasi dengan proses pembelajaran dalam bentuk ulangan, latihan atau penugasan.
 - Ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, dilakukan oleh orang tua/wali di bawah koordinasi sekolahrumah.
 - Ujian tingkat kompetensi dilakukan oleh komunitas sekolahrumah pada akhir kelas.

- Ujian sekolah dilakukan oleh komunitas sekolahrumah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
 - Ujian Nasional dilakukan oleh Dinas Kota/Kabupaten sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- c) Perencanaan ulangan harian dan pemberian *project class* oleh pendidik sesuai dengan silabus dan dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- d) Kegiatan ujian sekolah dilaksanakan oleh sekolahrumah.
- e) Ujian nasional dilaksanakan sesuai langkah-langkah yang diatur dalam Prosedur Operasi Standar (POS).
- f) Hasil ulangan harian diinformasikan kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan harian berikutnya. Peserta didik yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) harus mengikuti pembelajaran remedial. Ulangan harian dilaksanakan berupa tes setelah materi pelajaran, yang dikejar adalah penguasaan kompetensi bukan sekedar nilai.
- g) Hasil penilaian oleh pendidik dan sekolahrumah dilaporkan dalam bentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi (raport), kepada orangtua dan pemerintah.
- h) Penilaian terhadap hasil pembelajaran peserta didik dilihat dari aspek:

- pengumpulan tugas tepat waktu
- keaktifan peserta didik di dalam kelas
- kemampuan peserta didik dalam menerima dan menguasai materi
- mengerjakan dan menjawab soal di dalam kelas
- sikap peserta didik

Penilaian proses dan hasil belajar peserta didik untuk pola regular dilakukan oleh:

- Pendidik, untuk pembelajaran yang dilakukan di komunitas.
- Orangtua atau guru private, untuk pembelajaran yang dilakukan di **rumah**.
- Hasil penilaian mandiri (melalui modul) untuk pembelajaran mandiri.

2. Pola Khusus

Peserta didik berkebutuhan khusus atau spesifik seperti atlit, artis, dan yang berdomisili jauh dari tempat belajar memilih sekolahrumah sebagai tempat menuntut ilmu. Sekolahrumah dipilih karena keterbatasan waktu yang dimiliki. Anak-anak yang memiliki potensi unik seperti atlit dan artis perlu terus digali dan dipertajam potensi keunikannya melalui pendidikan sehingga semakin berkembang keahliannya.

Pola khusus diperuntukkan bagi atlet, artis, peserta didik yang berdomisili jauh maupun, dapat dilakukan dengan cara menyusun aturan-aturan, program dan bahan ajar,

fasilitas dan kesepakatan serta komitmen yang akan dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan kesepakatannya. Pola pembelajaran khusus individu ini, dapat dilaksanakan secara bertahap sebagai berikut. Uraian lengkap berkaitan dengan setiap tahap yang dilakukan dijelaskan secara terpisah dalam panduan tersendiri.

a. Persiapan Pembelajaran Individu Pola Khusus

Tahapan persiapan meliputi kegiatan berikut.

- 1) Rekrutmen/penerimaan
 - a) Wawancara
 - b) Penerimaan administrasi
 - c) Pembuatan kontrak belajar
- 2) Penyiapan alat dan bahan pembelajaran
 - a) Kurikulum
 - b) Modul
- 3) Penyiapan sarana prasarana pendukung
- 4) Penyusunan Jadwal

b. Pelaksanaan Pembelajaran Individu Pola Khusus

Pembelajaran pola khusus dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung kebutuhan dan kemampuan peserta didik maupun orang tua. Cara belajar tersebut antara lain:

1) Pembelajaran *private*

Pembelajaran tatap muka dengan cara privat dilakukan dengan cara pendidik datang ke rumah peserta didik.

Pendidik privat yang dimaksud bisa merupakan tenaga pendidik dari komunitas atau guru les pribadi.

2) Pembelajaran *online*

Pada kegiatan pembelajaran *online* seperti ini, pembelajaran dilakukan antara peserta didik dan pendidik melalui bantuan fasilitas *online* seperti *personal chat*, *conference*. Terdapat banyak aplikasi atau *website*, baik yang berbayar maupun gratis, yang bisa digunakan.

3) Pembelajaran yang dilakukan di bawah bimbingan orang tua

Pada konteks pembelajaran pola khusus, pembelajaran tatap muka dilakukan di bawah bimbingan orang tua. Disini orang tua berperan sebagai pendidik.

Seperti halnya dalam pola reguler, jika mengadopsi kurikulum dan standar proses pendidikan kesetaraan, maka proses pembelajaran individu pola khususpun dilakukan dengan kegiatan pembelajaran seperti kegiatan tatap muka, tutorial, dan mandiri.

Uraian lengkap berkaitan dengan setiap tahap yang dilakukan dijelaskan secara terpisah dalam **Panduan Pembelajaran Individu Pola Reguler dan Panduan Pola Pembelajaran Individu Pola Khusus**

c. Penilaian Pola Pembelajaran Khusus

Pada dasarnya penilaian untuk pola pembelajaran khusus terdiri atas prosedur dan mekanisme yang sama dengan pola pembelajaran reguler, yakni sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian. Hal yang membedakan terletak pada teknis pelaksanaannya karena pada pembelajaran khusus pembelajaran dilaksanakan di bawah pengelolaan orangtua di rumah.

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

PENUTUP

A. Simpulan

Pembelajaran individu pada komunitas sekolahrumah adalah sebuah rangkaian proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh komunitas sekolahrumah yang menitikberatkan pada pemenuhan minat, bakat, serta kebutuhan individu masing-masing peserta didik. Pendekatan individu ini dipilih berdasarkan mempertimbangkan adanya perbedaan-perbedaan diantara kondisi mereka. Dalam proses pelaksanaannya pembelajaran individu bisa dilakukan dengan pola regular, dimana peserta didik melakukan pembelajaran di komunitas dan di rumah; serta dengan menggunakan pola khusus, dimana pembelajaran dilakukan sepenuhnya di rumah.

Supaya proses pembelajaran sesuai dengan Standar Pendidikan terutama yang berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, maka hal-hal seperti berikut ini perlu dititikberatkan.

1. Penyelenggaraan harus berdasarkan kurikulum baik formal ataupun nonformal untuk menjamin proses dan hasil pendidikan yang optimal untuk setiap jenjang.
2. Lembaga dan/atau keluarga perlu mengupayakan terciptakan motivasi internal pada diri anak untuk terus melakukan proses pembelajaran.

3. Secara formal, perlu adanya kontrak belajar yang mengikat bagi komunitas, orangtua, dan anak untuk menjamin konsistensi dan kontinuitas proses pembelajaran.
4. Perlu kerjasama yang intensif antara orangtua, lembaga, pemerintah dan asosiasi lainnya yang berkaitan dengan sekolahrumah.

B. Rekomendasi

Model ini diharapkan menjadi panduan bagi penyelenggara sekolahrumah dalam menyelenggarakan pembelajaran sekolahrumah yang bisa mengakomodasi kebutuhan masyarakat dan juga sesuai dengan aturan yang berlaku. Model ini merupakan langkah awal untuk menyusun sebuah pola pembelajaran yang utuh sehingga tim pengembang merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi tim pengembang selanjutnya, untuk mengelaborasi dan mengembangkan lebih lanjut.
2. Bagi komunitas sekolahrumah dan keluarga yang ingin menerapkan model ini, untuk menelaah, memodifikasi, dan mengembangkan pola pembelajaran individu ini sesuai dengan karakteristik, situasi, dan kondisi di lembaga masing-masing.
3. Untuk instansi terkait dan asosiasi pelaku sekolahrumah, untuk terus berkoordinasi dan berkolaborasi untuk meningkatkan layanan sekolahrumah sehingga terjadi penyelenggaraan sekolahrumah yang sesuai dengan idealisme dan filosofi sekolahrumah dan selaras dengan aturan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2000. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Direktorat Pendidikan Kesetaraan. 2007. *Komunitas Sekolahrumah sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta; Direktorat Kesetaraan Dirjen PNFI Departemen Pendidikan Nasional.
- Hidayat, Deden Saeful. 2013. *Mengembangkan Pendidikan Bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa*. Bandung: Luxima Metro Media
- Hodgson, Ann. 1984. *Learning Together: Teaching Pupils with Special Educational Needs in the Ordinary School*. Berkshire: NFER and Schools Council Publication.
- Nasution, Andi Hakim, dkk. 1982. *Anak-Anak Berbakat: Pembinaan dan Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali
- Semiawan, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sudjana, N. 2009. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumardiono. 2007. *Home Schooling Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: PT Elekmedia Computindo.
- Triani, Nani dkk. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Lamban Belajar*. Bandung: Luxima Metro Media
- Uno, H.B. 2008. *Model Pembelajaran*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.*
- Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 129 Tahun 2014 Tentang Homeschooling.*